Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM) ISSN (Print) : 2354-8932
Vol.13, No.1, Juni 2025, p.29-41, DOI: 10.47007/inohim.v13i1.660 ISSN (Online) : 2655-9129

Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dengan Pendekatan HOT-Fit Model di Puskesmas Baturraden II

Cindy Rozza Bella[1], Shofiatul Ummah[2], Rizka Isnaeni[3]
[1,2]Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah, Purwokerto, Indonesia
[3]Puskesmas Baturraden II, Purwokerto
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Karangkambal, Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53116.
Korespondensi E-mail: cindyrozzabella@ump.ac.id

Submitted: 23 Desember 2024 *Revised:* 16 Mei 2025, *Accepted:* 29 Juni 2025

Abstract

SIMPUS is an integrated information system that supports service management in Community Health Centers (Puskesmas), covering processes from registration to reporting. At Baturraden II Community Health Center, the system has been generally implemented; however, outpatient services still face efficiency challenges due to technical and operational issues. This study aims to evaluate the effectiveness of SIMPUS using a descriptive quantitative approach and the Human, Organization, Technology–Fit (HOT-Fit) framework. A total of 20 healthcare workers participated as the sample in data collection conducted in December 2023. The evaluation covered human aspects (competence, acceptance, satisfaction), organizational aspects (policies, leadership support, and support from the Health Office), and technological aspects (system development, system quality, and service quality). The findings indicate that although SIMPUS has been utilized for documentation and reporting, obstacles such as reliance on external servers and unstable internet connections still hinder smooth service delivery. Periodic evaluations are needed to improve system integration and service efficiency at the Community Health Center.

Keyword: *evaluation, SIMPUS, HOT-FIT model*

Abstrak

SIMPUS merupakan sistem informasi terintegrasi yang mendukung pengelolaan layanan di Puskesmas, mulai dari pendaftaran hingga pelaporan. Di Puskesmas Baturraden II, sistem ini telah diimplementasikan secara umum, namun pelaksanaan layanan rawat jalan masih menghadapi kendala efisiensi akibat gangguan teknis dan operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas SIMPUS dengan pendekatan kuantitatif deskriptif menggunakan kerangka kerja *Human, Organization*, *Technology–Fit* (HOT-FIT). Sebanyak 20 tenaga kesehatan dilibatkan sebagai total sampel dalam pengumpulan data yang dilakukan pada Desember 2023. Evaluasi mencakup aspek manusia (kompetensi, penerimaan, kepuasan), organisasi (kebijakan, dukungan pimpinan dan Dinas Kesehatan), serta teknologi (pengembangan, mutu sistem, dan kualitas layanan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun SIMPUS telah digunakan untuk pencatatan dan pelaporan, masih ditemukan hambatan seperti ketergantungan terhadap server eksternal dan koneksi internet yang tidak stabil, yang berdampak pada kelancaran pelayanan. Diperlukan evaluasi berkala guna meningkatkan integrasi sistem dan efisiensi layanan di Puskesmas.

Kata Kunci*:* evaluasi, SIMPUS, model HOT-FIT

Pendahuluan

Penggunaan teknologi memiliki hubungan yang sangat erat dengan sistem informasi untuk mempermudah aktivitas dan pekerjaan. Pemanfaatan teknologi informasi dalam sektor kesehatan juga menjangkau fasilitas Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) (1). Seiring dengan berkembangnya kebutuhan dalam pengelolaan pelayanan kesehatan, pemerintah mewajibkan setiap Puskesmas mengembangkan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) (2). SIMPUS merupakan aplikasi yang digunakan untuk mengelola Puskesmas, yang dirancang khusus untuk mengolah data pasien mulai dari tahap pendaftaran hingga pembuatan laporan. Informasi yang dimasukkan ke dalam sistem akan tersimpan dalam sebuah basis data, lalu disusun sesuai dengan parameter yang diperlukan untuk menghasilkan berbagai jenis laporan. Secara umum, SIMPUS mencakup beberapa fungsi utama yaitu

ISSN (Print) : 2354-8932
ISSN (Online) : 2655-9129

pencatatan serta pelaporan aktivitas yang dilakukan oleh Puskesmas beserta unit jaringannya, pencatatan dan pelaporan terkait keuangan Puskesmas dan unit yang berada dalam jaringannya, pelaksanaan survei di lapangan, penyusunan laporan yang berkaitan dengan lintas sektor, serta pelaporan jaringan kerja Puskesmas dalam wilayah operasionalnya (2). Tujuan utama dari penerapan SIMPUS adalah untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan, mengoptimalkan pengelolaan sumber daya yang tersedia, serta mendorong transparansi dalam proses pengambilan keputusan. Sistem ini juga diharapkan mampu memfasilitasi integrasi data serta informasi kesehatan antara Puskesmas dan berbagai fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, termasuk rumah sakit maupun instansi seperti dinas Kesehatan (3). Untuk memastikan bahwa SIMRS dapat berjalan lebih optimal di masa mendatang, diperlukan evaluasi berkala yang dilakukan dengan pendekatan atau metode yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing institusi (4).

Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) telah meluas di berbagai daerah di Indonesia, namun implementasinya belum sepenuhnya optimal dan masih menghadapi sejumlah tantangan teknis dan non-teknis. Sejauh ini, sebagian besar studi lebih banyak menyoroti aspek teknis seperti ketersediaan fitur, infrastruktur jaringan, dan pelatihan pengguna. Namun, belum banyak kajian yang secara komprehensif mengevaluasi keberhasilan SIMPUS dengan mengintegrasikan tiga aspek utama: manusia, organisasi, dan teknologi dalam satu kerangka yang sistematis. Evaluasi yang hanya terfokus pada salah satu aspek saja cenderung memberikan gambaran parsial dan kurang mampu menangkap akar permasalahan implementasi di lapangan secara menyeluruh (5)(6).

Studi empiris mengenai penerapan model HOT-FIT pada konteks pelayanan kesehatan primer di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan dan pinggiran, masih terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya dilakukan di Puskesmas perkotaan atau fasilitas dengan infrastruktur relatif memadai, sehingga belum mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh Puskesmas di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Selain itu, variabel-variabel dalam kerangka HOT-FIT seperti dukungan organisasi, kualitas informasi, dan kepuasan pengguna belum banyak dianalisis secara simultan sebagai prediktor keberhasilan implementasi sistem informasi Kesehatan (7)

Evaluasi terhadap SIMPUS dilakukan dengan menggunakan pendekatan model HOT-Fit, yang mencakup tiga komponen utama: manusia (*human)*, organisasi (*organization*), dan teknologi (*technology*). Model ini berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai berbagai aspek dalam sistem informasi. Komponen *human* mencakup penilaian terhadap sistem berdasarkan aspek seperti kompetensi, frekuensi penggunaan, penerimaan, kepuasan, kebutuhan, serta pengalaman para pengguna. Pada sisi *organization*, evaluasi difokuskan pada kebijakan operasional/SOP, dukungan dari pimpinan, iklim organisasi, dan peran Dinas Kesehatan. Adapun faktor *technology* menitikberatkan pada penilaian kualitas sistem, mutu informasi yang disajikan, serta kualitas layanan yang diberikan oleh system (8). Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa model evaluasi yang paling sering digunakan dalam menilai kinerja SIMPUS adalah model HOT-FIT (9). Secara keseluruhan, SIMPUS telah diterapkan dan digunakan di Puskesmas Baturraden II, namun dalam praktiknya pelaksanaan dan pemanfaatannya belum berjalan secara maksimal. Masih terdapat berbagai hambatan yang mempengaruhi kelancaran pelayanan pasien rawat jalan. Oleh sebab itu, dibutuhkan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan sistem SIMPUS yang terintegrasi dapat berfungsi secara optimal. Salah satu pendekatan evaluasi yang menyeluruh dan dapat digunakan untuk menilai tingkat penerapan serta mengidentifikasi tantangan dalam implementasi SIMPUS di Puskesmas Baturraden II adalah model HOT-Fit.

Model HOT-FIT memiliki keunggulan dalam mengevaluasi sistem informasi kesehatan karena mengakomodasi faktor-faktor teknis dan non-teknis secara terintegrasi. Dalam konteks layanan primer di Indonesia, kerangka ini sangat relevan mengingat keberhasilan sistem informasi tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dan budaya organisasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dukungan manajerial dan SOP yang kuat di tingkat Puskesmas memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat penggunaan dan kepuasan pengguna sistem (7)(10). Pengembangan model kontekstual seperti HOT-FIT-BR mulai diusulkan untuk menyesuaikan kerangka evaluasi dengan realitas layanan kesehatan di negara berkembang (11), namun model ini pun masih dalam tahap awal dan belum diadopsi luas di Indonesia. Dengan demikian, terdapat kebutuhan

ISSN (Print) : 2354-8932
ISSN (Online) : 2655-9129

mendesak untuk melakukan evaluasi sistem informasi seperti SIMPUS secara menyeluruh dan berkala menggunakan kerangka HOT-FIT, khususnya di lingkungan pelayanan primer yang menghadapi keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Evaluasi semacam ini tidak hanya memberikan gambaran kondisi sistem saat ini, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk perencanaan peningkatan mutu pelayanan dan kebijakan digitalisasi kesehatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal.

Metode Penelitian

.Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan model *Human–Organization–Technology* (HOT)-FIT. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu. Tujuan studi ini adalah untuk mengevaluasi penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Puskesmas Baturraden II berdasarkan tiga aspek utama dalam model HOT-FIT, yaitu aspek manusia, organisasi, dan teknologi. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh tenaga kesehatan di Puskesmas Baturraden II yang terlibat langsung dalam pengoperasian dan pemanfaatan SIMPUS, dengan jumlah total 20 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator dalam model HOT-FIT. Setiap pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari "sangat tidak setuju" (1) hingga "sangat setuju" (5). Kuesioner telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas dengan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,871, yang menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi. Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi item-total, dan seluruh item memiliki nilai $r > 0{,}30$. Data dikumpulkan pada bulan Desember 2023. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang meliputi distribusi frekuensi, persentase, dan perhitungan skor rata-rata untuk setiap dimensi HOT-FIT (manusia, organisasi, dan teknologi). Hasil analisis ini digunakan untuk menilai tingkat implementasi SIMPUS berdasarkan persepsi pengguna.

Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang dilakukan di Puskesmas Baturraden II untuk evaluasi implementasi penggunaan SIMPUS dalam menunjang efektivitas rawat jalan dengan instrumen penelitian menggunakan kuesioner diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.
Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	(fx)	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	35
Perempuan	13	65
Usia		
<25 Tahun	1	5%
25-50 Tahun	19	95%
>50 Tahun	0	0%
Tingkat Pendidikan		
SMA	2	10%
D3	8	40%
D4/S1	10	50%
S2/dr. Spesialis	0	0%
Lama Bekerja		
<5 Tahun	3	15%
>5 Tahun	15	65%

ISSN (Print) : 2354-8932
ISSN (Online) : 2655-9129

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan (65%). Rentang usia responden sebagian besar antara 25-50 tahun (95%). Sebesar 50% Tingkat Pendidikan responden adalah D4/S1. Berdasarkan lama bekerja, 65% responden bekerja lebih dari 5 tahun di Puskesmas Baturraden II.

Faktor *Human* (Manusia)

Dalam model evaluasi HOT-FIT pada Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS), faktor human (manusia) merupakan salah satu komponen kunci yang menitikberatkan pada peran serta keterlibatan pengguna dalam berinteraksi dengan system (8). Faktor human berfokus pada variabel pengguna SIMPUS meliputi kompetensi pengguna, frekuensi pengguna, penerimaan pengguna, kepuasan pengguna, kebutuhan pengguna, dan pengalaman pengguna.

Tabel 2.
Distribusi Faktor *Human* (Manusia) dalam Pemanfaatan SIMPUS di Puskesmas Baturraden II

Variabel Faktor *Human* (manusia)	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Total
Kompetensi Pengguna	9(45%)	10(50%)	1(5%)	0(0%)	0(0%)	20(100%)
Frekuensi Pengguna	11(55%)	9(45%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	20(100%)
Penerimaan Pengguna	9(45%)	11(55%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	20(100%)
Kepuasan Pengguna	1(5%)	18 (90%)	1(5%)	0(0%)	0(0%)	20(100%)
Pengamalan Pengguna	8(40%)	12(60%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	20(100%)

Dalam model evaluasi HOT-FIT, faktor *human* mencerminkan keterlibatan, kemampuan, dan persepsi pengguna dalam mengoperasikan sistem informasi, termasuk dalam konteks Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS). Aspek ini memegang peran penting karena tingkat keberhasilan suatu sistem informasi sangat bergantung pada penerimaan dan kepuasan penggunanya. Variabel-variabel yang dikaji dalam dimensi ini mencakup kompetensi pengguna, frekuensi penggunaan, penerimaan sistem, kepuasan pengguna, kebutuhan informasi, dan pengalaman penggunaan (12). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dengan masa kerja lebih lama cenderung memiliki pengalaman kerja yang luas, tetapi belum tentu memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, sehingga bisa merasa terbebani dengan sistem baru (13). Sebaliknya, pengguna yang lebih muda atau masa kerja pendek mungkin lebih cepat beradaptasi dengan sistem berbasis teknologi, namun terkadang mengalami kebingungan dalam mengaitkan fitur SIMPUS dengan alur kerja pelayanan (6).

Penelitian sebelumnya (7) menemukan bahwa perbedaan kompetensi digital berdasarkan lama kerja berkontribusi pada variasi tingkat kepuasan dan penggunaan sistem. Hal ini mengindikasikan perlunya pelatihan teknis yang disesuaikan dengan karakteristik pengguna. Strategi penguatan kapasitas berbasis profil pengguna (misalnya berdasarkan usia kerja, pengalaman, atau peran dalam pelayanan) dapat meningkatkan penerimaan dan efektivitas sistem (11). Oleh karena itu, eksplorasi hubungan antar variabel dalam aspek human tidak hanya memberikan dasar evaluatif, tetapi juga informasi penting bagi penyusunan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Variabel Kompetensi Pengguna pada Tabel 2 menunjukkan baik (50%) dan sangat baik (45%) dibuktikan pada Tabel 1 dengan Tingkat Pendidikan responden D4/S1(50%) dan D3(40%). Artinya responden telah teredukasi dengan baik mengenai penggunaan SIMPUS. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Nugroho (2018) sejalan dengan temuan ini, yang mengungkapkan bahwa tingkat

ISSN (Print) : 2354-8932
ISSN (Online) : 2655-9129

pendidikan bukan merupakan faktor penentu keberhasilan dalam penerapan sistem informasi manajemen. Temuan tersebut dikaitkan dengan kenyataan bahwa sebagian besar pengguna hanya menghadapi sedikit kendala saat menggunakan sistem tersebut. (14). Tingkat pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kinerja petugas dan memudahkan pelaksanaan tugas. Pendidikan juga menjadi faktor pendukung penerapan sistem yang terbaik (15).

Variabel Frekuensi Pengguna

Frekuensi pengguna menunjukkan sangat baik (55%) dan baik (45%). Artinya seluruh responden telah menggunakan SIMPUS di Puskesmas Baturraden II. Hal ini dapat dikaitkan pada lama bekerja responden sebanyak 65% responden bekerja lebih dari 5 tahun di Puskesmas Baturraden II sehingga sudah terbiasa menggunakan SIMPUS.

Variabel Penerimaan Pengguna

Mayoritas responden berada pada kategori sangat baik, yaitu sebanyak 11 orang (55%), sementara sisanya sebanyak 9 responden (45%) termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa para pengguna SIMPUS di Puskesmas Baturraden II memberikan respons yang menyatakan setuju dengan adanya peranan SIMPUS yang mudah untuk dioperasikan dan hal ini tentunya sangat memudahkan pekerjaan bagi pengguna SIMPUS, selain itu juga dengan adanya SIMPUS yang mudah di operasikan juga dapat menunjang ke efektifan petugas dalam menjalankan pelayanan rawat jalan di Puskesmas Baturraden II. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Aulia (2017), yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mendorong pemanfaatan aplikasi SIMPUS antara lain kemudahan dalam mempelajari sistem, kemudahan akses data, fleksibilitas saat melakukan pencarian informasi, pengoperasian yang sederhana, serta tampilan antarmuka yang jelas dan mudah dipahami oleh pengguna. (16). Penyelenggaraan pelatihan rutin mengenai SIMPUS dimaksudkan untuk mempermudah proses implementasi dan penggunaan sistem tersebut. (17). Kemudahan dalam menggunakan aplikasi SIMPUS tidak hanya bergantung pada fitur atau elemen sistem yang user-friendly, tetapi juga memerlukan dukungan berupa pelatihan rutin. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemahiran pengguna, sehingga penerapan SIMPUS dapat berjalan lebih lancar dan efisien. (3).

Variabel Kepuasan Pengguna

Kepuasan pengguna diukur berdasarkan manfaat yang diperoleh dari penggunaan SIMPUS dan pengalaman mereka dalam menggunakan sistem tersebut (18). Tingkat kepuasan pengguna terhadap aplikasi SIMPUS di Puskesmas Baturraden II menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni sebanyak 18 orang (90%), menyatakan setuju. Sementara itu, responden yang menyatakan sangat setuju dan yang merasa ragu-ragu masing-masing berjumlah satu orang (5%). Hasil analisis kepuasan penggunaan sistem sebagian besar responden mengatakan setuju. Hal ini dapat diartikan bahwa fasilitas dan fitur yag disediakan oleh SIMPUS sudah memadai untuk para pengguna SIMPUS di Puskesmas Baturraden II. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rani et al. (2021) yang menyatakan bahwa secara umum, petugas Puskesmas merasa cukup puas terhadap penerapan serta fitur yang tersedia dalam aplikasi SIMPUS di Puskesmas Kedungmundu Semarang. Namun, implementasi SIMPUS pada unit farmasi dan laboratorium masih belum optimal karena proses input data masih dilakukan secara manual menggunakan kertas. Meskipun demikian, manfaat dari penggunaan SIMPUS dirasakan di seluruh unit Puskesmas, terutama dalam membantu mengurangi beban kerja serta meminimalisir kesalahan dalam pelaksanaan tugas (19). Mengabaikan aspek kepuasan pengguna dapat menyebabkan sistem menjadi kurang efisien dan bahkan berpotensi menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan awal (16).

ISSN (Print) : 2354-8932
ISSN (Online) : 2655-9129

Variabel Pengalaman Pengguna

Pengalaman pengguna menunjukkan 60% baik dan 40% sangat baik. Para responden menyatakan setuju bahwa penerapan serta penggunaan aplikasi SIMPUS memberikan manfaat dalam mendukung aktivitas kerja harian, meringankan beban tugas, mengurangi kemungkinan kesalahan dalam pelaksanaan pekerjaan, serta turut membantu proses pengambilan keputusan, meskipun tidak digunakan secara terus-menerus, namun tetap berkontribusi dalam pencapaian tujuan secara efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa para responden memandang positif pelaksanaan sistem informasi manajemen. Selain itu, pandangan responden terhadap pelaksanaan sistem informasi manajemen juga dipengaruhi oleh faktor gender, dengan 65% dari mereka adalah perempuan. Hal ini kemungkinan terkait dengan ciri khas dan keunggulan yang umumnya dimiliki oleh perempuan, seperti ketelitian, kecermatan, kedisiplinan, dan kesabaran (20).

Faktor *Organization* (Organisasi)

Faktor organisasi dalam model evaluasi HOT-FIT mencakup berbagai elemen yang berkaitan dengan struktur dan kondisi organisasi yang mempengaruhi keberhasilan penerapan dan pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS). Pada SIMPUS, faktor *Organization* berperan dalam memastikan bahwa sistem informasi diterapkan secara efektif dalam mendukung tujuan puskesmas. Faktor *Organization* meliputi kebijakan/SOP, dungan pimpinan, lingkungan organisasi dan dukungan Dinas Kesehatan.

Tabel 3.
Distribusi Faktor Organization (Organisasi) dalam Pemanfaatan SIMPUS di Puskesmas Baturraden II

Variabel Faktor *Organization* (organisasi)	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Total
Kebijakan/SOP	5(25%)	14(70%)	1(5%)	0(0%)	0(0%)	20(100%)
Dukungan Pimpinan	4(20%)	16(80%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	20(100%)
Lingkungan Organisasi	9(45%)	10(50%)	1(5%)	0(0%)	0(0%)	20(100%)
Dukungan Dinas Kesehatan	1(5%)	17(85%)	2(10%)	0(0%)	0(0%)	20(100%)

Dalam model evaluasi HOT-FIT, faktor organization mencakup berbagai elemen struktural dan lingkungan kerja yang mempengaruhi keberhasilan penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS). Faktor ini berperan dalam memastikan bahwa sistem informasi tidak hanya diterapkan secara teknis, tetapi juga didukung secara kelembagaan agar dapat digunakan secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam konteks SIMPUS, komponen organisasi mencakup kebijakan dan SOP, dukungan pimpinan, budaya organisasi, serta dukungan dari Dinas Kesehatan (12).

Variabel Kebijakan/SOP

Kebijakan/SOP terkait SIMPUS di Puskesmas Baturraden II menunjukkan baik (80%). Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah prosedur kerja yang telah distandarisasi dan berfungsi sebagai panduan yang mencakup operasi dengan prosedur tertulis yang jelas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) telah didukung oleh adanya SOP yang mengatur proses implementasi dan pelaksanaannya secara menyeluruh (21).

Secara kontekstual di tingkat Puskesmas, penyusunan SOP umumnya dilakukan melalui musyawarah lintas program yang melibatkan kepala Puskesmas, penanggung jawab unit pelayanan, dan staf IT (6). SOP ini kemudian disahkan melalui Surat Keputusan Kepala Puskesmas agar memiliki kekuatan pelaksanaan. Namun, dalam praktiknya, banyak SOP yang belum diperbarui sesuai dengan

pembaruan sistem SIMPUS terbaru, sehingga tidak mencerminkan alur kerja digital yang aktual. Selain itu, pelatihan penggunaan SIMPUS belum dilaksanakan secara rutin; pelatihan lebih sering bersifat insidental dan hanya dilakukan ketika ada pembaruan sistem atau saat terjadi gangguan teknis yang signifikan (7).

Variabel Dukungan Pimpinan

Dukungan Pimpinan di Puskesmas Baturraden II adalah sebagian besar baik yaitu 16 responden (80%) dan sangat baik 4 responden (20%). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai baik mengenai struktur organisasi mempengaruhi keberhasilan sistem pada aplikasi SIMPUS di Puskesmas Baturraden II. Adanya dukungan dari pihak petinggi Puskesmas mendorong suatu keberhasilan sistem pada SIMPUS di Puskesmas Baturraden II, hal ini didukung dengan adanya monitoring SIMPUS yang dilakukan oleh kepala Puskesmas Baturraden II demi meningkatkan mutu kualitas pelayanan rawat jalan. Selain petinggi Puskesmas, para petugas tenaga Kesehatan yang menggunakan aplikasi SIMPUS juga saling bekerjasama yang menjadikan Puskesmas Baturraden II menjadi lebih baik. Budaya organisasi yang kokoh tercermin dari kesetiaan anggota terhadap organisasi, pemahaman serta ketaatan terhadap aturan perilaku yang berlaku, konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai organisasi, kebiasaan melakukan tindakan atau ritual tertentu untuk memperkuat nilai-nilai tersebut, serta adanya penghargaan dan pengakuan bagi individu atau kelompok yang berhasil mengimplementasikan budaya organisasi (16). Peran organisasi sangat krusial dalam pelaksanaan suatu sistem. Dukungan dari pimpinan, evaluasi berkala, serta pemberian umpan balik terhadap kendala penggunaan sistem merupakan contoh nyata bagaimana organisasi berkontribusi agar implementasi sistem dapat berjalan secara optimal (22).

Dukungan dari pimpinan Puskesmas menjadi sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan SOP dan peningkatan kualitas penggunaan SIMPUS. Pimpinan yang aktif cenderung mendorong keterlibatan staf melalui monitoring berkala, penyediaan waktu pelatihan internal, serta penguatan koordinasi lintas unit. Di sisi lain, dukungan dari Dinas Kesehatan juga diperlukan, terutama dalam hal penyediaan infrastruktur (seperti server pusat dan koneksi jaringan), penyusunan kebijakan teknis, dan penyelenggaraan pelatihan lintas wilayah. Ketika koordinasi ini berjalan lemah, implementasi SIMPUS menjadi terbatas pada aspek administratif saja, tanpa meningkatkan kualitas pemanfaatan data dan pengambilan keputusan di lini pelayanan. Faktor organisasi tidak hanya dilihat dari keberadaan struktur dan kebijakan, tetapi juga dari kemampuan adaptasi organisasi dalam menyesuaikan SOP, konsistensi pelatihan, dan kualitas koordinasi antar-level manajerial, yang semuanya sangat dipengaruhi oleh konteks lokal dan kapasitas kelembagaan masing-masing Puskesmas.

Lingkungan Organisasi mempengaruhi sistem pada aplikasi SIMPUS

Mengacu pada Tabel 3, sebagian besar responden di Puskesmas Baturraden II menyatakan setuju terhadap lingkungan organisasi terkait penggunaan Aplikasi SIMPUS, yaitu sebanyak 10 orang (50%). Sebanyak 9 responden (45%) menyatakan sangat setuju, sementara hanya 1 responden (5%) yang menyatakan ragu-ragu. Berdasarkan hasil analisis, lingkungan organisasi memberikan kontribusi terhadap keberhasilan implementasi aplikasi SIMPUS. Mayoritas responden menilai bahwa kondisi lingkungan organisasi dalam pelaksanaan SIMPUS tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja di Puskesmas Baturraden II sangat mendukung, dan adanya dukungan tersebut diyakini turut berperan dalam keberhasilan penggunaan aplikasi SIMPUS. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2017) menunjukkan bahwa faktor organisasi dalam pemanfaatan aplikasi SIMPUS juga terlihat dari aspek kolaborasi tim. Studi tersebut mengungkapkan bahwa koordinasi tim, khususnya di bagian pendaftaran pasien di Puskesmas Mulyorejo, telah berlangsung secara efektif (16). Hal tersebut tercermin dari adanya

ISSN (Print) : 2354-8932
ISSN (Online) : 2655-9129

sikap saling membantu, saling mengingatkan, dan berbagi tugas antar petugas. Suasana kerja yang kondusif dalam suatu organisasi menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan suatu sistem. Penggunaan aplikasi SIMPUS sebagai alat pelaporan data program di Puskesmas sangat membutuhkan kolaborasi yang solid antar pemegang program, termasuk dukungan antar petugas dan pembagian tugas yang efektif agar laporan dapat diselesaikan secara tepat waktu dan akurat.

Variabel Dukungan Dinas Kesehatan

Tabel 3 menunjukkan monitoring pelaksanaan SIMPUS di Puskesmas Baturraden II baik (85%). Anggaran di setiap puskesmas ditentukan oleh kebijakan dari dinas kesehatan maupun pemerintah, dan alokasi dana tersebut juga diatur sesuai dengan kebijakan masing-masing puskesmas (21). Dukungan dari Dinas Kesehatan terhadap penggunaan SIMPUS, baik dalam bentuk regulasi maupun dukungan teknis, akan meningkatkan efektivitas implementasi SIMPUS (14).

Faktor *Technology* (Teknologi)

Faktor Teknologi dalam model evaluasi HOT-FIT merujuk pada aspek teknis yang mencakup performa, kemampuan, dan kecocokan teknologi yang digunakan dalam Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS). Pada SIMPUS, faktor ini berfungsi untuk memastikan teknologi yang digunakan dapat memenuhi kebutuhan pengguna serta mendukung kelancaran operasional puskesmas. Faktor technology yang ditelaah dalam penelitian ini meliputi variabel pengembangan sistem, kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan.

Tabel 4.
Distribusi *Technology* (Teknologi) dalam Pemanfaatan SIMPUS di Puskesmas Baturraden II

Variabel Faktor *Technology* (Teknologi)	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Total
Pengembangan Sistem	1(5%)	9(45%)	9(45%)	1(5%)	0(0%)	20(100%)
Kualitas Sistem	8(40%)	12(60%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	20(100%)
Kualitas Informasi	7(35%)	6(30%)	4(20%)	3(15%)	0(0%)	20(100%)
Kualitas Layanan	1(5%)	5(25%)	11(25%)	3(15%)	0(0%)	20(100%)

Dalam model evaluasi HOT-FIT, faktor teknologi merujuk pada dimensi teknis yang mencakup performa, kemampuan, dan kesesuaian teknologi dengan kebutuhan pengguna dalam mendukung operasional layanan. Dalam konteks Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS), dimensi ini bertujuan untuk memastikan bahwa teknologi yang digunakan dapat berjalan secara andal, mudah digunakan, dan memberikan informasi yang akurat serta relevan. Dalam penelitian ini, faktor teknologi ditelaah melalui empat variabel: pengembangan sistem, kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan teknis (12).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kelemahan paling dominan terdapat pada aspek kualitas layanan teknis, terutama terkait dengan respon teknis yang lambat, minimnya pelatihan *troubleshooting*, serta tidak adanya layanan dukungan pengguna secara *real-time*. Rendahnya skor kualitas layanan ini dapat dikaitkan dengan dua penyebab utama: pertama, kurangnya pelatihan teknis berkelanjutan yang menyebabkan tenaga kesehatan belum memiliki keterampilan untuk menangani kendala sistem secara mandiri (7). Kedua, antarmuka pengguna (*user interface*) yang tidak intuitif dan kurang responsif, terutama dalam modul rawat jalan dan pelaporan, turut menyulitkan pengguna dalam menavigasi sistem secara efisien (6).

Skala *error* yang disajikan (Gambar 1) mengindikasikan bahwa gangguan teknis SIMPUS kemungkinan berasal dari berbagai sisi. Dari sisi *software-side*, masalah seperti bug pada kode program, struktur database yang tidak optimal, dan kurangnya pembaruan sistem dapat menyebabkan sistem tidak responsif atau kehilangan data (13). Selain itu, *server overload* akibat keterbatasan kapasitas server pusat milik Dinas Kesehatan juga menjadi faktor penyebab yang signifikan, terutama saat terjadi lonjakan akses dalam jam pelayanan (5). Di sisi *client-side*, ketergantungan pada jaringan internet lokal yang tidak stabil, serta tidak adanya sistem backup jaringan, memperburuk aksesibilitas pengguna terhadap SIMPUS di lapangan.

Peningkatan kualitas teknologi SIMPUS memerlukan pendekatan terintegrasi yang tidak hanya berfokus pada sistem inti, tetapi juga mencakup infrastruktur, desain antarmuka, penguatan kapasitas pengguna, serta layanan dukungan teknis yang responsif. Strategi jangka panjang seperti audit sistem berkala, peningkatan kapasitas server lokal, dan integrasi redundansi jaringan sangat diperlukan untuk memastikan SIMPUS dapat berfungsi optimal di tingkat layanan primer.

Variabel Pengembangan Sistem pada Aplikasi SIMPUS

Sebagian besar responden menilai pengembangan sistem pada aplikasi SIMPUS di Puskesmas Baturraden II berada pada kategori baik (45%) dan cukup baik (45%). Salah satu *user* SIMPUS di Puskesmas Baturraden II mengatakan bahwa pusat pengembang SIMPUS yaitu DINKOMINFO pusat pernah mengusulkan bahwa setiap Dinas Kesehatan Daerah untuk merancang sistem SIMPUS sendiri guna untuk menghindari *error* pada aplikasi SIMPUS dikarenakan banyaknya jumlah pengguna yang menggunakan. Namun, akan tetapi sampai saat ini belum terealisasi dikarenakan salah satunya adalah terkendala pada biaya, karena untuk merancang suatu sistem memerlukan biaya yang besar. Jadi hingga saat ini untuk pengembangan para pengguna SIMPUS di Puskesmas Baturraden II memberikan kritik dan saran mengenai permasalahan yang terjadi pada aplikasi SIMPUS dan lalu akan disampaikan kepada DINKES Kabupaten Banyumas mengenai perbaikan mutu SIMPUS di seluruh Kabupaten Banyumas. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rani et al. (2020), yang menyatakan bahwa pengembangan sistem SIMPUS di Puskesmas Kedungmundu, Semarang, dilakukan secara internal melalui mekanisme di mana petugas memberikan masukan dan saran. Masukan tersebut kemudian dikumpulkan oleh penanggung jawab dan dibahas dalam forum atau pertemuan yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang untuk meningkatkan kualitas SIMPUS di seluruh wilayah Kota Semarang (19). Pengembangan sistem pada aplikasi SIMPUS ditujukan untuk mengurangi kesalahan dalam pelaporan data yang sering terjadi akibat antarmuka sistem yang kurang ramah pengguna atau sulit digunakan. Dengan menyesuaikan pengembangan sistem sesuai kebutuhan pengguna, diharapkan dapat meminimalkan kesalahan yang disebabkan oleh faktor manusia.

Variabel Kualitas Sistem pada Aplikasi SIMPUS

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas responden di Puskesmas Baturraden II menilai kualitas sistem pada aplikasi SIMPUS sebagai baik, dengan 12 orang (60%) memberikan penilaian tersebut, dan 8 orang (40%) menilai sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa para pengguna SIMPUS di Puskesmas Baturraden II umumnya puas dengan kualitas sistem yang disediakan oleh aplikasi tersebut. Sebuah sistem dikatakan berkualitas ketika mampu mempermudah pelaksanaan tugas dan aktivitas kerja penggunanya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan rekan-rekannya (2020) menunjukkan bahwa kualitas sistem memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat penggunaan dan kinerja SIMPUS (22). Sebuah sistem dapat meningkatkan kinerja sistem informasi jika dirancang dengan kualitas tinggi, yang berarti sistem tersebut mampu memenuhi kepuasan pengguna dengan memberikan kemudahan dalam penggunaannya.

ISSN (Print) : 2354-8932
ISSN (Online) : 2655-9129

Variabel Kualitas Informasi pada Aplikasi SIMPUS

Berdasarkan Tabel 4, kualitas informasi pada aplikasi SIMPUS di Puskesmas Baturraden II adalah sebagian besar sangat baik yaitu 7 responden (35%), baik 6 responden (30%), cukup baik 4 responden (20%), dan kurang baik 3 responden (15%). Dari hasil analisis kualitas informasi pada aplikasi SIMPUS diperoleh hasil sebagian besar responden menjawab sangat baik. Artinya adalah kualitas informasi yang diberikan oleh SIMPUS kepada pengguna di Puskesmas Baturraden II sudah cukup memadai. Sistem menyediakan informasi yang relevan dengan penyajian yang ringkas dan jelas, serta data yang tersedia sudah diperbarui secara berkala. Namun demikian, beberapa responden masih berpendapat bahwa kualitas informasi dari SIMPUS kurang tepat waktu meskipun informasinya sudah terupdate.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Fitriana et al. (2020), yang menunjukkan bahwa SIMPUS belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan para petugas. Selain itu, masih ada responden yang menilai bahwa informasi yang disediakan oleh sistem tersebut kurang berkualitas (22). Pada sistem penginderaan terdapat pelaporan penyakit yang mengharuskan petugas mengumpulkan data secara manual. Sebagai alat pengumpulan data pelaporan dan sumber informasi, sistem tersebut harus didukung oleh data yang lengkap, akurat, tepat waktu, dan relevan. Hal ini penting karena data yang dibutuhkan harus selalu tersedia dan terkini agar sistem dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi penggunanya.

Variabel Kualitas Layanan pada aplikasi SIMPUS

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden menilai kualitas layanan pada aplikasi SIMPUS di Puskesmas Baturraden II berada pada kategori cukup baik, yakni sebanyak 11 orang (55%). Sebanyak 5 responden (25%) menyatakan kualitasnya baik, sementara 3 responden (15%) menilai kurang baik, dan hanya 1 responden (5%) yang menilai sangat baik. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masih memiliki keraguan terhadap mutu layanan yang diberikan oleh aplikasi SIMPUS. Pengguna SIMPUS di Puskesmas Baturraden II menyalurkan pendapatnya melalui kuesioner bahwa SIMPUS yang digunakan masih perlu panduan, prosedur maupun tata cara penggunaan. Selain itu juga berpendapat bahwa pihak pengembang SIMPUS masih belum sempurna dalam memberikan layanan kepada user seperti kurang tanggap dan tidak responsif. Kemudian dari segi pelayanan juga masih terkendala seperti sering terjadi trouble seperti error pada aplikasi SIMPUS itu sendiri yang terkadang mengakibatkan pelayanan rawat jalan menjadi terganggu. Selain faktor dari sistem itu sendiri faktor internal pun sering menjadi penghalang seperti adanya internet server yang down dan terkadang juga terdapat kendala mati listrik yang juga menjadi penghalang pelayanan kepada pasien di Puskesmas Baturraden II.

Tiga elemen pokok dalam kualitas layanan meliputi jaminan mutu yang disediakan oleh sistem, perhatian atau kepedulian terhadap kebutuhan pengguna, serta kemampuan sistem dalam merespons setiap tindakan yang dilakukan oleh pengguna secara efektif (16). Pada penelitian oleh Hawadah (2021) menunjukkan bahwa SIMPUS sangat memudahkan pekerjaan, namun apabila internet down maka akan menyulitkan pengguna karena harus menggunakan manual dan sedangkan pengguna sudah terbiasa dengan online yang lebih efisien waktu (23). Kebermanfaatan suatu sistem bagi pengguna akan terasa apabila layanan yang diberikan sistem tersebut memiliki jaminan kualitas yang baik. Sistem dirancang untuk mendukung dan menyederhanakan aktivitas manusia, sehingga apabila justru menghambat kinerja pengguna, maka fungsi utama dari sistem tersebut tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya.

ISSN (Print) : 2354-8932
ISSN (Online) : 2655-9129

Skala *error* pada SIMPUS di Puskesmas Baturraden II

Skala *error* pada Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) mengacu pada berbagai jenis kesalahan yang terjadi selama proses pengolahan data dan pengoperasian sistem. Kesalahan dalam sistem informasi dapat mempengaruhi akurasi, integritas, dan efisiensi data yang dihasilkan oleh SIMPUS. Skala *error* juga bisa merujuk pada tingkat atau skala keparahan dari kesalahan yang terjadi, mulai dari kesalahan kecil yang dapat diperbaiki dengan mudah hingga kesalahan besar yang dapat menyebabkan gangguan signifikan pada operasional sistem dan pengambilan keputusan.

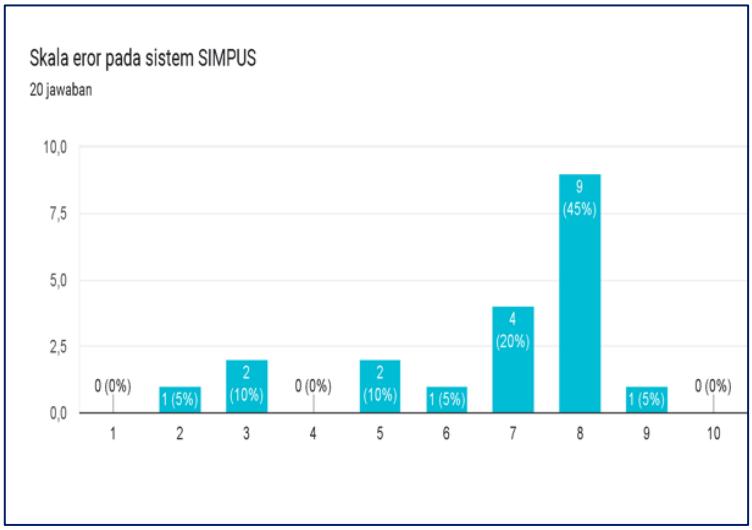

Gambar 1.
Skala *error* pada SIMPUS di Puskesmas Baturraden II

Berdasarkan Gambar 1, mayoritas responden menilai tingkat error pada aplikasi SIMPUS di Puskesmas Baturraden II berada pada skala 8, dengan total 9 responden (45%). Skala 7 dipilih oleh 4 responden (20%), sedangkan skala 3 dan 5 masing-masing dipilih oleh 2 responden (10%). Sementara itu, skala 2, 6, dan 9 masing-masing memperoleh 1 responden (5%). Tidak ada responden yang memilih skala 1, 4, maupun 10 (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi tertinggi terkait tingkat error pada sistem SIMPUS berada pada skala 8. Beberapa responden mengungkapkan bahwa aplikasi SIMPUS di Puskesmas Baturraden II memang sering mengalami gangguan. Salah satu perekam medis menyatakan bahwa frekuensi error yang tinggi disebabkan oleh sistem SIMPUS yang masih menggunakan infrastruktur dari Dinas Kesehatan daerah setempat, sehingga beban pengguna yang tinggi sering menyebabkan gangguan pada server. Selain itu, faktor internal seperti jaringan internet yang tidak stabil turut berkontribusi terhadap kegagalan sistem, sehingga menghambat operasional SIMPUS. Akibatnya, petugas Puskesmas kerap harus beralih ke pencatatan manual, yang berdampak pada keterlambatan pelayanan rawat jalan di Puskesmas Baturraden II.

Kesimpulan

Evaluasi sistem secara berkala diperlukan untuk mengoptimalkan penggunaan SIMPUS di Puskesmas Baturraden II yang meskipun telah berjalan, masih menghadapi kendala seperti gangguan server milik Dinas Kesehatan dan jaringan internet yang tidak stabil. Untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas sistem, diperlukan solusi jangka panjang berupa pengadaan server cadangan lokal, peningkatan literasi digital pengguna, serta pelatihan teknis yang rutin dan berkelanjutan. Selain itu, redundansi jaringan internet melalui penggunaan dual provider perlu dipertimbangkan. Dukungan pimpinan, kerja sama antar petugas, serta koordinasi dengan pengembang dan Dinas Kesehatan juga menjadi kunci dalam mendukung sistem yang lebih handal dan adaptif terhadap tantangan operasional.

Daftar Pustaka

1. Rohim A, Putra DH, Rumana NA, Indawati L. Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dengan Metode HOT-FIT di Puskesmas Kecamatan Cakung. Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia. 2024;12(1).
2. Kementerian Kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2019 Tentang Sistem Informasi Puskesmas [Internet]. 2019. Available from: www.peraturan.go.id
3. Haqi Achmad F, Layla Mazidatus S, Aliyyah Nabiilah F, Novita Fitriana. Analisis Faktor Keberhasilan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Indonesia: Systematics Literature Review. Jurnal ilmiah Sistem Informasi dan Ilmu Komputer. 2023 Jun 20;3(2):153–66.
4. Sihole PO, Lesmana AE, Wasir R. Strategi dan Evaluasi Sistem Informasi Kesehatan di Indonesia : Tinjauan Literatur. Jurnal Kesehatan Tambusai. 2024;5(2).
5. Cahyani APP, Hakam F, Nurbaya F. Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dengan Metode HOT-FIT di Puskesmas Gatak. 2020;
6. Rambe YH, Muthi'ah Siregar S, Andini Z, Purba H. Analisis Faktor Penghambat Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas di Indonesia: Literature Review. Vol. 02, Journal Sains Farmasi Dan Kesehatan. 2024.
7. Adiningsih LY, Pradnyani PE, Putri PCS, Bhoko CA. Application of the HOT-Fit Method in Evaluation of the Use of ePuskesmas at Community Health Care I South Denpasar. Vol. 6, Procedia of Engineering and Life Science. 2024.
8. Yusof MM, Papazafeiropoulou A, Paul RJ, Stergioulas LK. Investigating evaluation frameworks for health information systems. Int J Med Inform. 2008 Jun;77(6):377–85.
9. Aldio AH, Dewi DR, Yulia N, Viatiningsih W. Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS). Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia. 2022 Apr 25;2(4):503–14.
10. Pandur FDN, Widiyanto WW. HOT-FIT-Based Evaluation of the Outpatient Registration System at RSUD Komodo. International Journal of Health and Social Behavior [Internet]. 2025 Apr 23;2(2):24–30. Available from: https://international.arikesi.or.id/index.php/IJHSB/article/view/387
11. Rahman B. HOT-FIT-BR: Adaptive Metrics for Reliable Digital Health Evaluation in Low-Infrastructure Environments [Internet]. 2025. Available from: http://ieeexplore.ieee.org.
12. Yusof MM, Kuljis J, Papazafeiropoulou A, Stergioulas LK. Investigating evaluation frameworks for health information systems. Int J Med Inform. 2008 Jun;77(6):377–85.
13. Birjaman FA, Setiawan R. Evaluasi Pelaksanaan Sistem Informasi Puskesmas (SIMPUS) di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya: Kajian Literatur [Internet]. 2022. Available from: https://www.researchgate.net/publication/365195956
14. Rahmawati MD, Nugroho E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi SIMPUS di Puskesmas Kabupaten Sragen. Journal of Information Systems for Public Health. 2018;3(1):81–94.
15. Daniyanti ES, Moeljono E, Fahmi MF. Analysis of Factors Contributing to the Failure to Utilize the Public Health Center Information Management Systems (SIMPUS) at the Burneh Public Health Center. Medical Technology and Public Health Journal [Internet]. 2024 Mar 1;8(1):36–45. Available from: https://journal2.unusa.ac.id/index.php/MTPHJ/article/view/4774
16. Aulia NR. Faktor Human, Organization, dan Technology dalam Penggunaan Aplikasi SIMPUS untuk Pendaftaran Pasien di Puskesmas Mulyorejo Surabaya. The Indonesian Journal of Public Health. 2017;12(2):237–48.
17. Cahyani APP, Hakam F, Nurbaya F, Rekam Medis dan Informasi Kesehatan P. Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dengan Metode HOT-FIT di Puskesmas Gatak. Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan . 2020;3(2):20–6.
18. Salma Karami Andrea Puspa, Evindiyah Prita Dewi, Umniyatun Y. Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (Simpus) dengan Model Human, Organization, Technology

(Hot) – Net Benefit (Fit) di Puskesmas Tambun Bekasi Tahun 2022. Jurnal Kesehatan Komunitas. 2024 Jan 17;9(3):588–98.

19. Rani DM, Widyaningrum BN, Puspita R. Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Dengan Menggunakan Metode HOT FIT di Puskesmas Kedungmundu Semarang Tahun 2020. MedikaTrada. 2021;2.
20. Saputra MG, Munaa N, Anggraini Y, Ummah F, Rahmawati NV, Kusdiyana A, et al. Evaluasi Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dengan Metode HOT-Fit di RSU Muhammadiyah Babat. J-REMI : Jurnal Rekam Medik dan Informasi Kesehatan. 2023 Sep 29;4(4):248–56.
21. Sardi A. Evaluasi Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Puskesmas Tanjung Puri Kabupaten Sintang Tahun 2024. Jurnal Inovasi dan Tren. 2024;2(1):179–84.
22. Fitriana BRD, Hidana R, Parinduri SK. Analisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dengan Model Human Organization Technology (HOT)-FIT di Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2019. Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. 2020 Feb;3(1):18–27.
23. Hawadah S. Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dalam Meningkatkan Mutu Layanan Kesehatan di Puskesmas Jemursari. Universitas Bhayangkara Surabaya; 2021.